



DAMPAK MIGRASI PENDUDUK PADA AKULTURASI BUDAYA DI TENGAH MASYARAKAT

Armansyah^{1*}, Mirna Taufik², dan Nina Damayanti³

¹Program Studi Sains Lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas PGRI Palembang
dan Pusat Riset Kependudukan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

^{2,3}Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

*Email Koresponden: armansyah.1@brin.go.id

Diterima: 15-11-2021, Revisi: 02-03-2022, Disetujui: 04-06-2022

©2022 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak Migrasi terjadi sebagai dampak pilihan rasional seseorang akibat sebuah tekanan atau hasrat untuk memperbaiki kualitas hidup. Dalam prosesnya, pelaku migrasi yang disebut migran akan mengalami sebuah adaptasi dengan lingkungan baru, yaitu di tempat tujuan migrasi. Adaptasi ini tentunya akan menghasilkan sebuah akulturasi budaya yang berdampak bukan hanya pada migran, namun juga pada masyarakat di lingkungan tempat bermigrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apa saja faktor penyebab yang memungkinkan terjadinya akulturasi budaya oleh proses migrasi dan apa saja dampak atau bentuk akulturasi budaya yang dihasilkan oleh proses migrasi. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menggunakan berbagai artikel yang mengkaji masalah migrasi dan akulturasi budaya. Analisis dan penyajian datanya menggunakan deskriptif analisis, yang dilengkapi dengan bagan dan narasi serta sintesis dari peneliti. Hasil penelitian ini telah menunjukkan beberapa kesimpulan: Pertama, faktor-faktor yang dapat menyebabkan akulturasi budaya dalam proses migrasi adalah durasi migrasi, perkawinan, intensitas pergaulan, pendidikan, dan pendapatan. Sementara itu, bentuk-bentuk akulturasi budaya yang dihasilkan akibat proses migrasi, antara lain: bahasa, gaya bicara, gaya berpakaian, mata pencaharian, bentuk rumah, permukiman, pergeseran kepemilikan lahan, upacara adat pernikahan, agaman, dan konflik.

Kata kunci: migrasi, akulturasi, budaya

Abstract Migration occurs as a result of a person's rational choice due to a pressure or desire to improve the quality of life. In the process, migrating actors called migrants will experience an adaptation to the new environment, namely at the migration destination. This adaptation will certainly result in a cultural acculturation that has an impact not only on migrants, but also on the communities in which they migrate. This study aims to examine what are the causal factors that allow the occurrence of cultural acculturation by the migration process and what are the impacts or forms of cultural acculturation produced by the migration process. This research method uses a literature study using various articles that examine the problem of migration and cultural acculturation. The analysis and presentation of the data uses descriptive analysis, which is equipped with charts and narratives as well as a synthesis from the researcher. The results of this study have shown several conclusions: First, the factors that can cause cultural acculturation in the migration process are the duration of migration, marriage, intensity of association, education, and income. Meanwhile, forms of cultural acculturation resulting from the migration process, include; language, speaking style, dress style, livelihood, house shape, settlement, shifting land ownership, traditional marriage ceremonies, religion, and conflict.

Keywords: migration, acculturation, culture

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 terdapat 270,20 juta jiwa penduduk Indonesia. Jumlah ini meningkat drastis dari 2010, yang hanya berjumlah 237,64 juta jiwa (BPS, 2021). Artinya terdapat penambahan sekitar 32 juta jiwa selama periode 10 tahun ini. Secara kuantitas, Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar, namun perlu dicatat, jumlah penduduk yang besar tidak hanya memberikan dampak positif, melainkan

juga dampak negatif, seperti bidang ekonomi, sosial, dan budaya (Armansyah & Aryaningrum, 2018; Taufik et al., 2018).

Dampak-dampak negatif tersebut dapat dilihat dari persebaran penduduk yang tidak merata, kesenjangan sosial dan ekonomi, terbatasnya peluang kerja, pengangguran serta kemiskinan (Husnah, 2019; Armansyah et al., 2021). Untuk keluar dari kondisi tersebut, biasanya seseorang akan mencari strategi penghidupan lain, salah satunya dengan melakukan migrasi (Soebyakto & Armansyah, 2016). Secara umum migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain dengan tujuan untuk menetap (Todaro, 1969; Todaro & Smith, 2011).

Menurut Mantra (1981) dalam Sukamdi (2016), migrasi dibedakan menjadi dua, yaitu migrasi permanen dan sirkuler. Migrasi permanen ditetapkan dengan melihat adanya keinginan individu untuk *to shift residence* atau perpindahan dengan jangka waktu minimal satu tahun. Sementara itu, migrasi sirkuler dapat diartikan sebagai mobilitas penduduk dengan jangka waktu minimal satu hari dan maksimal satu tahun. Mantra (2000) dalam Purnomo (2009) juga membedakan migrasi ke dalam beberapa bentuk mobilitas seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk

No	Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1	Ulang-alik (<i>commuting</i>)	Dukuh (Dusun)	6 jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2	Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh (Dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan
3	Permanen/menetap di daerah tujuan	Dukuh (Dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber: Mantra (2000) dalam Purnomo (2009)

Menurut Todaro & Smith (2011), migrasi penduduk dengan alasan motif ekonomi merupakan pilihan rasional yang bisa dilakukan oleh siapa saja, terlepas dari tingginya angka pengangguran pada suatu wilayah tertentu. Migrasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan masalah pada daerah tujuan, yaitu terjadinya penumpukan jumlah pencari kerja (tenaga kerja produktif) yang mengakibatkan persaingan kerja menjadi lebih kompetitif dan rigid (Tahitu, 2007; Armansyah & Sukamdi, 2021). Dampak lainnya akan meluas pada terjadinya kriminalitas, kesenjangan sosial dan ekonomi, pengangguran serta kemiskinan. Namun demikian kebijakan membatasi arus migrasi juga bukan suatu pilihan yang efektif.

Seseorang akan berpindah dari satu daerah dengan jumlah penduduk besar ke daerah dengan jumlah penduduk yang lebih sedikit (Utami & Sukamdi, 2012). Harapannya di tempat tujuan, persaingan kerja untuk memperoleh pekerjaan layak akan lebih besar (Wulantari & Armansyah, 2018), sehingga pelaku migrasi (migran) dapat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kondisi ekonominya (Suryaningsih, 2011; Husnah, 2019). Secara umum kesempatan kerja diartikan sebagai suatu kondisi yang menggambarkan jumlah penyerapan pekerja dari total angkatan kerja. Tingkat kesempatan kerja akan dipengaruhi oleh jumlah angkatan kerja dan jumlah penduduk yang bekerja, semakin besar peluang kerja maka diasumsikan akan semakin besar pula peluang seseorang untuk melakukan migrasi (Husnah, 2019).

Secara garis besar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang migran dapat memiliki peluang kerja yang besar di tempat tujuan: 1) Pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan. Sebab, biasanya para penyedia lapangan kerja memberikan beberapa persyaratan yang berhubungan dengan tingkat pendidikan formal, minimal lulusan S1 atau lainnya. 2) Keterampilan, selain pendidikan, hal yang tidak kalah penting adalah keterampilan. Semakin baik keterampilan seseorang, maka diasumsikan akan semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh pekerjaan yang diharapkan. 3) Jaringan, seseorang migran yang memiliki jaringan di tempat tujuan biasanya akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang diharapkan, sebab sebelum memutuskan bermigrasi, jaringan biasanya telah memberikan informasi terkait pekerjaan apa yang akan didapatkan di tempat tujuan (Armansyah et al., 2019).

Jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan, maka migrasi bukan hanya menimbulkan dampak positif namun juga dampak negatif. Dampak positifnya, seperti: tersedia pendapatan baru bagi masyarakat

dengan menyediakan tempat hunian bagi migran (kosan), migran menambah PAD bagi daerah tujuan melalui retribusi, terjadinya akulturasi budaya melalui perkawinan. Dampak negatifnya seperti; tingginya kepadatan penduduk, kerawanan sosial, permukiman kurang tertata dengan baik, kesehatan lingkungan rendah (banyak sampah), munculnya penyakit masyarakat (pekerja seks komersial/PSK) (Tahitu, 2007).

Menurut Tahitu (2007), ada beberapa faktor pendorong dan penarik seseorang melakukan migrasi. Faktor pendorong antara lain: semangat mencari kerja masih tinggi, tanggung jawab keluarga, kebutuhan akan pekerjaan dan kehidupan layak, pendapatan rendah di daerah asal, kesulitan mendapatkan pekerjaan di daerah asal, tidak lagi memiliki lahan pertanian, rendahnya produktivitas pertanian, adat istiadat yang menekan kebebasan masyarakat. Sementara itu, faktor penariknya antara lain: anggapan mudah mendapat pekerjaan di tempat tujuan, ajakan teman, kebebasan, tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap, seperti tempat hiburan dan lain sebagainya. Umumnya pelaku migrasi memiliki karakteristik seperti; usia produktif (< 30 tahun), mayoritas laki-laki, tingkat pendidikan sebagian besar pendidikan dasar (Armansyah & Mirna, 2018).

Selain berdampak pada perubahan kondisi sosial ekonomi migran, migrasi juga juga berdampak pada akulturasi budaya, khususnya pada masyarakat yang ada di daerah tujuan migran. Proses akulturasi budaya dapat terjadi melalui perkawinan campuran (amalgamasi) (Soekanto, 1987 dalam Tahitu, 2007), atau pun melalui interaksi yang terjadi di tengah masyarakat dalam durasi waktu yang panjang. Budaya yang dibawa oleh migran dari daerah asalnya akan bercampur dengan budaya yang ada di tempat tujuan. Kondisi ini akan membuat sebuah perubahan jika terjadi pada masa waktu yang lama.

Jika selama ini tipologi migrasi lebih kepada aspek yang kaku, yaitu migrasi permanen dan sirkuler serta seringkali hanya melihat batas-batas administrasi, namun belum mengkaji pada aspek waktu, dimana berkaitan dengan proses adaptasi migran ketika melakukan migrasi (Sukamdi, 2016). Pada kesempatan kali ini, peneliti akan mencoba melakukan proses pengkajian tersebut dengan melihat seperti apa dampak adaptasi migran terhadap akulturasi budaya masyarakat. Dua tujuan utama penelitian adalah untuk melihat faktor penyebab akulturasi budaya dalam proses migrasi dan bentuk-bentuk akulturasi budaya yang dihasilkan oleh proses migrasi.

METODE PENELITIAN

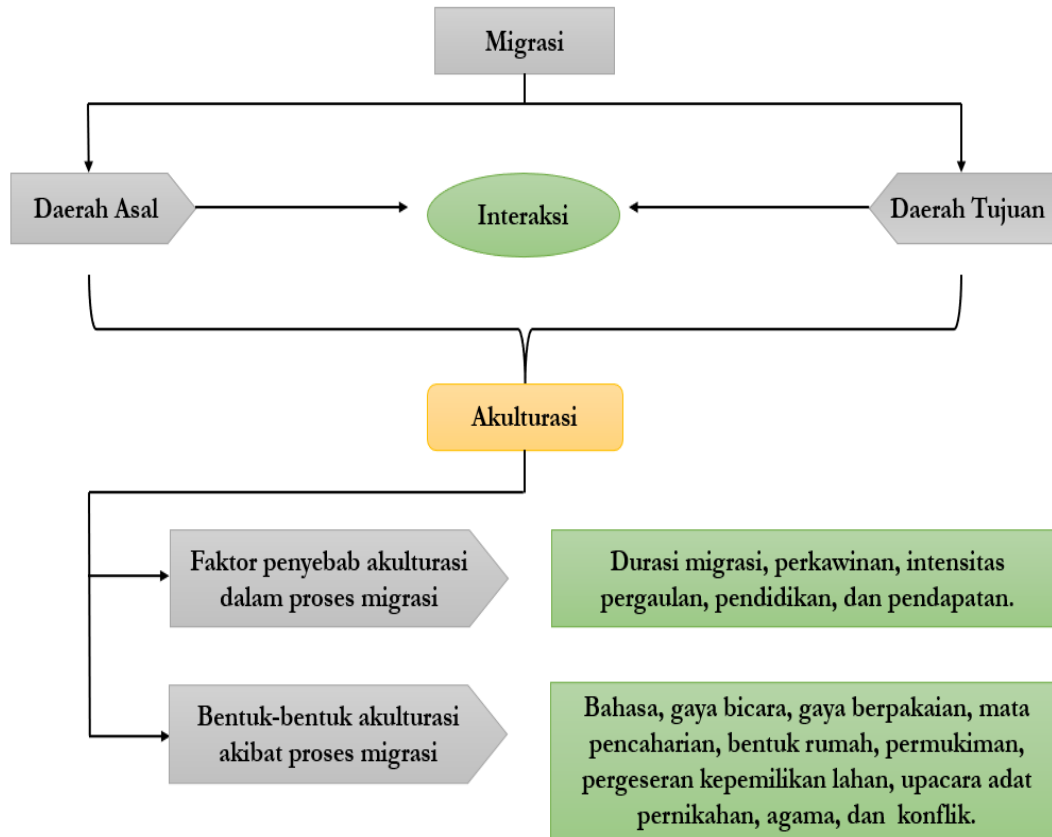
Penelitian ini menggunakan studi literatur tentang permasalahan migrasi yang berhubungan dengan akulturasi budaya. Beberapa artikel yang dijadikan rujukan utaman antara lain: 1) Penelitian Sukamdi (2016) tentang “Tipologi Migrasi: Suatu Alternatif Pengembangan Konsep”; 2) Puromo (2009) tentang “Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri”; 3) Fatimah (2013) tentang “Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Rap Rap”; 4) Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019) tentang “Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk”; dan 5) Nurjannah, & Ayu, A. G. (2016) tentang “Akulturasi Budaya pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat”.

Peneliti berusaha mengkaji dan mensintesis berbagai temuan hasil penelitian tersebut, dan ditambahkan pula dengan hasil penelitian terdahulu yang masih relevan. Peneliti kemudian melakukan klasifikasi temuan berdasarkan indikator permasalahan yang dikaji dalam penelitian, yaitu tentang faktor penyebab akulturasi budaya dalam proses migrasi dan bentuk-bentuk akulturasi budaya yang dihasilkan oleh proses migrasi. Hasil pengklasifikasian tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif sesuai dengan teknik analisis data metode deskripsi yang dikombinasikan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu dan sintesis peneliti, sementara itu, penyajiannya dalam bentuk narasi deskripsi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Akulurasi budaya pasti terjadi di daerah-daerah yang dihuni oleh penduduk lokal dan pendatang. Seberapa besar akulturasi itu terjadi, akan sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi antar keduanya (penduduk lokal dan pendatang/migran). Secara tidak langsung akulturasi ini akan menambah kekayaan budaya di suatu daerah, namun bukan tidak mungkin dapat berpotensi menimbulkan perpecahan. Sejauh ini, telah banyak kita saksikan konflik yang terjadi antar penduduk lokal dan pendatang. Banyak hal pemicunya. Tentunya konflik semacam itu merupakan hal yang paling kita hindari dari proses akulturasi budaya. Berdasarkan hasil kajian pada berbagai literatur, maka peneliti dapat menyimpulkan

bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya akulturasi budaya melalui proses migrasi, serta ada beberapa bentuk perubahan yang terjadi akibat akulturasi budaya oleh proses migrasi yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Faktor Penyebab Terjadinya Akulturasi dan Bentuk-bentuk Akulturasi Budaya Karena Pengaruh Migrasi (Sumber: Analisis Peneliti, 2021)

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Akulturasi Budaya dalam Proses Migrasi

Berdasarkan Gambar 1, maka dapat dijelaskan beberapa hal, pertama tentang faktor-faktor penyebab akulturasi oleh proses migrasi dan kedua, bentuk-bentuk akulturasi budaya yang dihasilkan oleh proses migrasi. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya akulturasi dalam proses migrasi antara lain durasi migrasi, perkawinan, intensitas pergaulan, pendidikan dan pendapatan. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Durasi Migrasi

Semakin lama seseorang melakukan migrasi pada suatu daerah tujuan akan semakin besar pula pemahamannya terhadap daerah tujuan (Sukamdi, 2016). Kondisi ini diasumsikan menjadi salah satu penyebab terjadinya akulturasi budaya antara migran dan non migran. Lebih jauh lagi, kondisi akan mempengaruhi keputusan migran untuk *to shift residence* atau melakukan migrasi permanen. Menurut Sukamdi (2016), durasi migrasi yang dapat dikatakan lama adalah > 5 tahun, dengan alasan apabila migran telah bermigrasi di tempat tujuan 5 tahun atau lebih, maka keputusannya untuk memilih melakukan migrasi permanen dianggap sudah matang, karena sudah memahami kondisi daerah tujuan. Durasi yang singkat membuat rasa keterikatan dengan daerah tujuan diasumsikan belum terwujud, sehingga akulturasi juga akan sangat minim terjadi.

Namun demikian, jika dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memutuskan menetap di daerah tujuan, maka faktor-faktor seperti umur, pernikahan, pendidikan, kepemilikan harta di daerah asal, pekerjaan di daerah asal tidak berpengaruh terhadap keputusan migran untuk menetap di lokasi tujuannya. Namun demikian, pada faktor pendapatan, sebagian besar migran berpendapat bahwa peluang pendapatan yang besar merupakan salah satu alasan untuk menetap di lokasi tujuan (Purnomo,

2009). Bahkan hasil penelitian Purnomo (2009) pada sejumlah migran dari Wonogiri menunjukkan 88,8 persen migran tidak memiliki keinginan menetap pada daerah tujuan.

Informasi ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Fatimah (2013), yang menyatakan bahwa migran biasanya tidak memiliki keinginan untuk menetap lama di daerah tujuan. Migrasi yang mereka lakukan hanyalah alat untuk berusaha dan apabila telah dianggap memadai, mereka pun akan pulang ke daerah asalnya. Bahkan, ada anggapan bahwa para migran juga kurang merasa nyaman jika berlama-lama tinggal di daerah tujuan. Hal ini sepertinya ada kaitannya dengan apa yang diungkapkan (Sukamdi, 2016), bahwa salah satu pertimbangan migran untuk menetap adalah keluarga. Asumsinya jika sebagian besar keluarga telah ikut bermigrasi ke daerah tujuan, maka keputusan menetap pada daerah tujuan akan jauh lebih besar, selain pertimbangan lama waktu migrasi.

Perkawinan

Tidak jarang pelaku migran pada akhirnya memilih menikah dengan pujaan hati yang ada di wilayah tujuan. Hal ini jelas akan menyebabkan akulturasi melalui perkawinan campuran (migran dan non migran). Interaksi antar pasangan yang telah menikah akan terjadi secara terus menerus, sehingga satu sama lain akan saling mempengaruhi, seperti bahasa, intonasi, adat-istiadat/norma setempat, budaya pada anak yang dilahirkan, dan sebagainya. Proses akulturasi biasanya juga terlihat pada budaya yang digunakan pada saat upacara pernikahan, seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian Qaidar & Annisah (2018) tentang “Proses Akulturasi Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa - Gayo di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kab. Aceh Tengah”. Berdasarkan hasil penelitian ini perkawinan antara Suku Jawa dan Gayo telah memunculkan bentuk budaya baru pada prosesi pernikahan, di mana pasangan pengantin menggunakan pakaian adat Jawa, namun prosesi pernikahannya dipandu menggunakan bahasa Gayo. Sejauh ini, akulturasi semacam ini telah sering ditemukan pada berbagai daerah yang pasangan pengantinya berasal dari dua daerah atau budaya yang berbeda. Pasangan yang berasal dari dua daerah yang berbeda-beda, biasanya akan mencampur kedua budaya yang mereka miliki masing-masing dalam upacara adat pernikahan.

Intensitas Pergaulan

Intensitas pergaulan merupakan suatu alat yang bisa menjadi indikator terjadinya proses akulturasi budaya. Migran yang lebih sering bergaul dengan penduduk sekitar, biasanya akan lebih mudah terpengaruh dengan unsur-unsur budaya setempat. Mulai dari bahasa, cara berbicara, cara berpakaian, sampai pada mata pencaharian. Berdasarkan pengamatan di lapangan, para migran yang dahulunya tidak bisa berbahasa Jawa, namun lama-kelamaan dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Bahkan, ada beberapa migran yang tinggal di daerah perkebunan karet, mulai merintis usaha sebagai pekebun karet, meskipun pada awalnya di daerah asal, mereka bermata pencaharian sebagai petani sawah. Berdasarkan hasil penelitian Damayantie (2019) tentang “*Nemui-Nyimah* (Studi pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan)”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam sebuah pergaulan biasanya terdapat aturan atau kesepakatan yang berasal dari tradisi masyarakat. Aturan inilah yang kemudian akan diikuti oleh seseorang yang baru masuk pada suatu lingkungan. Dengan demikian, semakin sering seseorang bergaul dengan suatu kelompok masyarakat tertentu, maka diasumsikan akan semakin mudah terciptanya akulturasi budaya, khususnya pada migran.

Namun demikian, pada kasus migran yang tertutup atau jarang bergaul, maka akulturasi budaya pasti akan sangat minim, bahkan bisa jadi hal ini membuat si migran menjadi tidak betah di lokasi tujuan sehingga memutuskan untuk pulang kembali ke daerah asal. Kebiasaan lainnya adalah para migran kadang-kala hanya ingin bergaul sesama mereka saja, hal ini juga membuat akulturasi budaya minim terjadi, bahkan kadang-kala malah memicu konflik dengan warga non migran, karena ada anggapan bahwa migran tidak mau bergaul dengan non-migran.

Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan terjadinya akulturasi budaya di tengah masyarakat migran dan non-migran. Para migran yang membawa keluarga dalam usia sekolah, biasanya akan mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah yang ada di lokasi tujuan. Hal ini jelas akan sangat mempengaruhi budaya si anak. Interaksi yang terjadi antara si anak migran dengan guru atau pun teman

sekolahnya akan menghasilkan nilai-nilai budaya baru pada diri si anak migran, seperti perilaku, cara bicara, bahasa, dan lain sebagainya (Aslan, Setiawan, & Hifza, 2019).

Pendapatan

Salah satu penelitian yang dilakukan Purnomo (2009) menunjukkan bahwa sebagian besar migran akan memutuskan menetap jika peluang pendapatan di daerah tujuan lebih besar dari pada daerah asal. Hal ini menunjukkan bahwa ketika migran menerima pendapatan yang lebih dari yang didapatkan di daerah asal, maka peluang untuk menetap pada daerah tujuan semakin besar. Itu artinya, salah satu dampak migrasi pada bidang ekonomi migran adalah pada aspek pendapatan. Menurut Purnomo (2009), salah satu faktor yang berpengaruh pada tingkat pendapatan adalah pendidikan. Jadi dari aspek sosial, pendidikan memberikan dampak yang positif kepada para migran, khususnya dalam hal peluang memperoleh pendapatan yang layak. Sementara itu, dilihat dari aspek tanggungan keluarga, kepemilikan daerah asal, lama di perantauan, dan status perkawinan tidak memiliki pengaruh terhadap perolehan pendapatan migran (Purnomo, 2009).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aspek pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan akulturasi budaya pada proses migrasi. Sebab, keputusan seseorang untuk melakukan migrasi dan menetap pada suatu wilayah tertentu salah satunya karena alasan pendapatan. Maka, secara tidak langsung keputusan bermigrasi dan menetap karena alasan pendapatan ini secara tidak langsung akan menyebabkan adanya akulturasi budaya antara migran dan penduduk lokal yang tentu saja juga dipengaruhi oleh aspek-aspek yang lain sebagaimana telah dijelaskan di atas, seperti intensitas pergaulan, perkawinan, dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk akulturasi akibat proses migrasi

Berdasarkan hasil analisis kajian yang terdapat pada berbagai artikel ilmiah, maka bentuk-bentuk akulturasi budaya yang terjadi akibat migrasi, antara lain berbentuk: bahasa, gaya bicara, gaya berpakaian, mata pencaharian, bentuk rumah, permukiman baru, pergeseran kepemilikan lahan, upacara adat pernikahan, agama, dan konflik. Bentuk-bentuk akulturasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Bahasa

Percampuran dua kebudayaan menjadi sebuah kebudayaan baru akan tetapi tidak meninggalkan kebudayaan lama, misalnya bisa dilihat dari segi bahasa. Bahasa adalah salah satu ciri khas seorang individu, melalui bahasa biasanya orang akan tahu dari mana kita berasal. Migrasi akan berdampak pada perubahan bahasa seseorang. Maksud perubahan disini bukan bahasa lama hilang, tidak. Melainkan seorang migran akan mampu berbicara menggunakan bahasa dimana ia tinggal. Misal, orang Jawa bermigrasi ke Sumatra, akan mampu berbicara bahasa Sumatra, dan sebaliknya.

Adanya akulturasi dari setiap masyarakat migran tidak akan menghilangkan kebudayaan lama, misal pada saat berada di lokasi tujuan, migran akan mampu berbahasa sesuai dengan tempat tinggalnya (lokasi tujuan). Akan tetapi pada saat mereka kembali ke daerah asal, migran akan tetap menggunakan bahasa daerah asal mereka. Namun kemampuan atau kondisi semacam ini akan sangat tergantung pada beberapa faktor yang dapat menyebabkan akulturasi budaya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Gaya Bicara

Selain dari bahasa, cara bicara pun menjadi salah satu karakter khas seseorang. Seperti orang Jawa yang terkenal dengan cara bicara yang lembut, sopan, dan tidak banyak bicara. Ketika telah bermigrasi ke Sumatra, cara bicara akan terpengaruh oleh budaya Sumatra yang terkenal keras, apa adanya, dan sering “kelakar” atau banyak bicara. Meskipun tidak semua unsur-unsur dari cara berbicara yang berubah, namun paling tidak ada sedikit yang terpengaruh, seperti dialek atau gestur tubuh. Dialek yang dimaksud disini seperti intonasi gaya bicara. Seperti yang kita ketahui bahwa intonasi gaya bicara orang Jawa lebih lembut dan santun, sementara itu intonasi gaya bicara orang Sumatra lebih keras dan terdengar kasar. Keterpaduan antara kedua budaya ini jelas akan menghasilkan budaya baru pada kedua belah pihak, tergantung mana kelompok yang dominan. Misal orang Sumatra yang telah lama tinggal di Jawa, gaya bicaranya akan lebih lembut dan santun, begitu pun sebaliknya.

Gaya Berpakaian

Cara berpakaian akan ikut terdampak oleh migrasi, misalnya migran yang berasal dari perkotaan, ketika ia bermigrasi ke wilayah pedesaan, maka perlahan-lahan gaya berpakaian yang mungkin awalnya sedikit glamour (gaya khas perkotaan), akan berangsur-angsur berkurang atau menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan di lingkungan kampus misalnya. Jika di wilayah Sumatra, para guru besar (professor), gaya berpakaianya akan sedikit mencolok/mewah, dengan menggunakan berbagai kendaraan minimal mobil. Sementara itu, di pulau Jawa agak sedikit berbeda, di mana para guru besarnya tidak sungkan untuk berpenampilan sederhana dan apa adanya. Ada yang ke kampus menggunakan sepeda motor atau sepeda ontel. Secara tidak langsung, kondisi ini akan sangat mempengaruhi perilaku migran, dan bahkan dapat dibawanya ketika kembali ke tempat asal.

Mata Pencarian

Migran yang datang pada suatu daerah, biasanya telah siap untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Jika melihat motif pelaku migrasi Sebagian besar adalah ekonomi, maka dapat dipastikan bahwa migran akan beradaptasi dengan jenis usaha apa yang dominan wilayah tujuan (Suryaningsih, 2011). Seperti kasus di wilayah pedesaan, migran biasanya akan beradaptasi dengan cara menekuni pekerjaan yang juga dilakukan oleh warga kebanyakan, misal berkebun karet, sawit, padi, dan lain sebagainya. Sementara itu, untuk migran perkotaan biasanya akan memiliki lebih banyak pilihan, mulai dari pekerjaan formal sampai pada pekerjaan informal.

Bentuk Rumah

Bentuk rumah, meskipun tidak terlalu mencolok namun ada ornamen-ornamen tertentu yang akan di bawa oleh migran sebagai identitas wilayah asalnya. Misalkan, migran dari Bali, biasanya akan membuat rumah dengan diselingi gapura-gapura atau tempat ibadah. Bentuk adaptasi dengan wilayah tujuan, biasanya akan terlihat dari bagian-bagian rumah, seperti adanya ukiran dan lain sebagainya. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Idedhyana & Rai (2011), tentang “Perpaduan budaya pada rumah tradisional di desa bayung gede”. Dalam penelitian mengungkapkan bahwa bangunan asli rumah tinggal di Desa Bayung Gede merupakan perpaduan antara kearifan lokal Bayung Gede dengan karya-karya dari arsitektur dataran rendah.

Permukiman Baru

Migrasi akan menciptakan permukiman baru di daerah tujuan, apalagi jika para migran yang datang memiliki tujuan untuk menetap. Maka perkampungan baru biasanya akan terbentuk dengan pola mengelompok sesama migran. Meskipun ada sebagian migran yang membuat rumah berdekatan dengan lingkungan non migran, namun biasanya hanya sedikit. Itu pun karena faktor pernikahan, sehingga migran terpaksa menunggu rumah warisan keluarga yang berada di lingkungan non migran. Pada wilayah pedesaan, para migran akan membuat rumah di wilayah pinggiran pedesaan.

Pada awalnya wilayah tersebut merupakan sebuah kebun, di mana mereka biasanya mencari nafkah sebagai pekebun karet. Namun perlahan-lahan dengan izin pemilik lahan mereka akhirnya membuat rumah di sana, seiring perkembangan waktu, mereka akan saling mengajak teman sesama migran untuk membeli lahan dan membangun rumah di lingkungan yang berdekatan, sehingga pada akhirnya akan membentuk perkampungan migran baru di daerah tujuan. Seperti halnya di salah satu wilayah di Sumatra membentuk perkampungan Bugis dan Jawa, satu desa didominasi oleh orang-orang migran dari Sulawesi selatan yaitu suku Bugis dan desa lainnya didominasi oleh masyarakat migran dari pulau Jawa.

Pergeseran Kepemilikan Lahan

Dampak migrasi di tengah masyarakat juga terlihat pada pergeseran kepemilikan lahan. Pada awalnya di daerah tujuan penguasaan lahan dominan oleh non-migran. Namun seiring waktu, para migran karena keuletannya dalam mengelola lahan dan berusaha pada akhirnya mampu membeli lahan-lahan yang dahulunya mereka garap. Pemilik lahan non migran biasanya akan menjual lahan-lahan mereka pada waktu anak mau masuk kuliah, daftar pekerjaan, berobat, dan lain sebagainya. Para migran yang telah mampu mengumpulkan modal, biasanya akan membeli lahan-lahan yang ditawarkan dengan

harga yang kadang-kadang sangat murah. Alhasil terjadi pergeseran kepemilikan lahan, yang awalnya didominasi oleh non migran bergeser ke migran.

Upacara Adat Pernikahan

Akulturasinya budaya akibat migrasi juga dapat terlihat dari sesi upacara pernikahan, biasanya, jika terjadi pernikahan antar pasangan yang berasal dari daerah yang berbeda, misalkan Jawa dan Sumatra, maka sesi upacara adatnya akan menunjukkan ciri khas kedua daerah tersebut, entah pada sesi ijab kabul atau pada sesi resepsi pernikahannya. Pada kasus penelitian Nurjannah & Ayu (2016), menunjukkan adanya akulturasi budaya akibat migrasi pada kegiatan upacara adat pernikahan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa akulturasi budaya terlihat pada proses perkawinan masyarakat Jawa yang telah mengadopsi budaya Melayu Perlis. Corak akulturasi pada proses perkawinan masyarakat Jawa di Desa Perlis terlihat pada malam sebelum prosesi inti dilakukan yaitu pada saat malam berinai dan bersanding satu. Proses tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Kecamatan Brandan Barat ataupun yang tinggal di Pulau Jawa. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan identitas masing-masing daerah. Prosesi ini juga bertujuan untuk menghormati keluarga besar kedua belah pihak mempelai, sehingga dari kesepakatan awal akan ada beberapa upacara adat yang dijalankan (Nurjannah & Ayu, 2016; Suhaimar & Dewi, 2018).

Agama

Salah satu bentuk akulturasi budaya yang terjadi akibat migrasi adalah pada bidang agama. Contohnya pada kasus akulturasi agama di Aceh, yang di bawa oleh pedagang Islam dari Arab. Waktu itu para migran Arab datang ke Aceh untuk tujuan ganda, yaitu berdagang dan berdakwah (Fakhrurrazi, 2012). Masa itu, para migran pedagang tidak bertujuan menetap di Aceh, mereka hanya berdagang, setelah itu pulang kembali. Namun migran pendakwah sebagian besar tinggal dalam waktu yang lama bahkan ada yang menetap di Aceh, menikah dan berkeluarga di Aceh. Hal ini juga terjadi pada akulturasi budaya untuk bidang agama lain, seperti pada masa Kerajaan Mataram yang telah berhasil mempertemukan antara Islam Jawa dan Hinduisme dan Budhisme (Sumbulah, 2012). Selain akulturasi budaya positif, pada bidang agama juga sering terjadi konflik, seperti Konflik agama (Islam-Kristen) di Ambon dan Maluku, konflik agama (Islam-Kristen) di Poso, dan konflik suku Dayak dan Madura di Kalimantan, merupakan tiga peristiwa konflik yang berskala besar dan memakan korban ribuan jiwa (Hikam, 2014 dalam Humaedi, 2014).

Konflik

Migrasi memberikan dua dampak pada budaya, yaitu akulturasi budaya dan konflik budaya. Akulturasi budaya sebagian telah dijelaskan di atas, namun untuk konflik budaya biasanya terjadi disebabkan karena masing-masing, baik migran maupun non migran memiliki budaya sendiri. Humaidi (2014) menyatakan bahwa interaksi sempit karena ketiadaan ruang-ruang bersama dalam perjumpaan lintas budaya telah menyebabkan kegagalan akulturasi yang memungkinkan tidak pernah terciptanya pemahaman dan upaya kolaborasi berbagai budaya dapat dilakukan. Maknanya, jika antar budaya memiliki sistem yang kompatibel atau saling mengisi dan melengkapi, maka proses yang terjadi adalah positif, yaitu akulturasi budaya. Namun jika antar kedua budaya tidak saling kompatibel, tidak selaras, dan tidak saling komplementer maka yang terjadi adalah konflik atau bahkan perang terbuka (Fakhrurrazi, 2012; Humaedi, 2014). Inilah salah satu faktor yang menyebabkan munculnya konflik di berbagai wilayah seperti Sampang Madura, Cikeusik Banten, peperangan antar desa dan ulayat di Papua dan Nusa Tenggara (Humaedi, 2014).

SIMPULAN

Migrasi berdampak bukan hanya pada diri pelakunya (migran), namun juga pada budaya yang ada baik di daerah asal, maupun daerah tujuan. Semakin lama seseorang melakukan migrasi maka akulturasi budaya yang terjadi juga akan semakin tinggi dan akan semakin banyak perubahan-perubahan yang terjadi, apalagi jika migran tersebut telah memutuskan menetap dan berkeluarga di lokasi tujuan migrasi. Beberapa faktor yang menyebabkan akulturasi budaya pada proses migrasi dapat dilihat dari durasi migrasi, perkawinan, intensitas pergaulan, pendidikan dan pendapatan. Sementara itu, untuk bentuk-bentuk akulturasi budaya yang ditimbulkan oleh proses migrasi dapat dilihat dari bahasa, gaya bicara,

gaya berpakaian, mata pencaharian, bentuk rumah, permukiman, pergeseran kepemilikan lahan, upacara adat pernikahan, agama, dan konflik. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji migrasi dan akulturasi budaya, hendaknya dapat melakukan kajian dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga nantinya data yang didapatkan dapat dikuatkan dari berbagai pernyataan para informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Qaidar, A., & Annisah. N. (2018). Proses Akulturasi Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa - Gayo Di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kab. Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(3), 1-15.
- Armansyah, A., & Sukamdi, S. (2021). Formalisasi sektor informal: Proses, faktor pengaruh, dan dampak pada pelaku usaha sektor informal di Kota Palembang. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 67-80. <https://doi.org/10.14203/JKI.V16I1.501>.
- Armansyah, A., Taufik, M., & Wulantari, R. A. (2021). Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha Informal Offline dan Online di Kota Palembang. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 73–82. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3262>.
- Armansyah, & Aryaningrum, K. (2018). Tantangan Pekerja Wanita Sektor Informal pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Demography Journal of Srinwijaya*, 5(2), 48-56.
- Armansyah, & Mirna, T. (2018). Representasi Perempuan Pekerja Migran menurut Laki-laki di Kota Palembang. *Populasi*, 26(1), 26-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jp.38687>
- Armansyah, Sukamdi, & Pitoyo, A. J. (2019). Informal Sector-A Survival or Consolidation Livelihood Strategy: A Case Study of The Informal Sector Entrepreneurs in Palembang City, Indonesia. *RJOAS*, 11(95), 104-110. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-11.13>
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *Fenomena*, 11(1), 11-30. <https://doi.org/10.21093/FJ.V11I1.1713>
- BPS. (2021). Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Penduduk Indonesia 2020. Retrieved February 9, 2021, from BPS RI website: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Damayantie, A. (2019). *Nemui-Nyimah* (Studi pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 21(2), 125–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/sosiologi.v21i2.42>
- Fakhrurrazi, F. (2012). Akulturasi Budaya Aceh dan Arab Dalam Keunduri Mulod. *Forum Ilmu Sosial*, 39(2). <https://doi.org/10.15294/FIS.V39I2.5399>
- Fatimah, N. (2013). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Rap Rap. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 15(2), 235–258.
- Humaedi, M. A. (2014). Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 149-162. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>
- Husnah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Seumur Hidup di Indonesia. In *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 1). <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6175>
- Idedhyana, I. B., & Rai, U. N. (2011). Perpaduan Budaya pada Rumah Tradisional di Desa Bayung Gede. *Widya Teknik*, 004(April), 49–65.
- Nurjannah, & Ayu, A. G. (2016). Akulturasi Budaya pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5279>
- Purnomo, D. (2009). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal:

- Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(1), 84. <https://doi.org/10.23917/jep.v10i1.810>
- Soebyakto, B. B., & Armansyah. (2016). Migrant Women Working at Informal Sectors : Empirical Study in Kuto Batu Village , Ilir Timur Ii Palembang City. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(4), 125-137.
- Sukamdi, S. (2016). Tipologi Migrasi: Suatu Alternatif Pengembangan Konsep. *Populasi*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/jp.10728>
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 14(1), 51-68. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>
- Suryaningsih. (2011). Peluang kerja dan migrasi tenaga kerja wanita indonesia. *Fisip*, 2(2), 201–2012.
- Tahitu, M. E. (2007). Studi Tentang Migrasi Sirkuler di Kota Ambon (Studi Kasus: Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon). *Jurnal Agroforestri*, 11(3), 188–193.
- Taufik, M., Monanisa, Nengyanti, Bambang, B. ., Armansyah, Wahyu, S., & Sukmaniar. (2018). Issues and Challenges Constraining Women Workers in Indonesia's Informal Sector: the Case of Palembang City. *LIFEWAYS 16 International Journal of Society, Development and Environment in the Developing World*, 2(3), 16-28.
- Todaro, M. P. (1969). *A Model of Labor Migration and Urban Unemployment in Less Developed Countries* (Vol. 59).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.; A. N. I. S. Maulana, Ed.). Indonesia: Erlangga.
- Utami, R. T., & Sukamdi, S. (2012). Pengambilan Keputusan Bermigrasi Pekerja Migran Perempuan (Kasus di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo). *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1).
- Wulantari, R. A., & Armansyah, A. (2018). Analisis Dampak Karakteristik Demografi pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang. *The Journal of Society & Media*, 2(1), 37–52.